



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Stres Pengasuhan

##### 2.1.1. Pengertian Stres Pengasuhan

Lazarus dalam jurnal oleh Stefania mengatakan bahwa stres merupakan peristiwa-peristiwa fisik maupun psikologis yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap gangguan fisik maupun psikologis.<sup>27</sup> Stres dibedakan menjadi dua jenis yaitu; stres yang merugikan dan merusak disebut *distres* dan stres yang positif yang menguntungkan disebut *eustres*.<sup>28</sup> Jenis stres negatif atau yang disebut *distres*, dapat membawa kerugian bagi seseorang karena akan menimbulkan perasaan-perasaan tidak baik seperti cemas, ketakutan, dan kekhawatiran.

Stres Pengasuhan merupakan suatu kondisi *distres* (stres negatif) yang dialami orangtua sebagai hasil dari persepsi tuntutan-tuntutan pengasuhan.<sup>29</sup> Penjelasan Deater-Deckard kondisi stres saat mengasuh merupakan kondisi mengenai *aversive psychological* atau rangsangan yang tidak menyenangkan sehingga memicu respon negatif, serta bentuk reaksi fisiologis yang timbul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan dimana stres pengasuhan ini meliputi serangkaian proses.<sup>30</sup>

Menurut Deater-Deckard stres pengasuhan semacam itu bisa mengganggu proses pengasuhan sehingga tidak maksimal seperti tidak ada kata yang penuh kasih sayang dan tidak stabil selama

---

<sup>27</sup> Stefania, dkk, *Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi)*, Jurnal Basicedu, 4.3 (2020), 733-739.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Kirby Deater and Deckard, *Parenting Stres* (United States of America: Penguin Group, 2004).

<sup>30</sup> Kirby Deater and Deckard, *Parental Stres and Early Child Development : Adaptive and Maladaptive Outcomes*, ed. by Robin Panneton, *New Heaven*, 1st ed. 20 (Springer International Publishing, 2004).

mengasuh.<sup>31</sup> Selain itu stres berdampak akan penurunan fungsi keluarga dan stimulus negatif selama mengasuh. Penyesuaian diri yang kompels memberi hasutan yang tinggi terhadap stres yang dapat berpengaruh ke anak, beban yang dibawa selama mengasuh, penangkapan respon fisik selama mengasuh, dan dampaknya pada sebuah kualitas hubungan dari orang tua ke anak atau sebaliknya, juga terhadap keluarga lainnya.

Menurut Abidin stres pengasuhan merupakan suatu tingkatan perasaan melebihi batas kecemasan serta ketegangan yang secara khusus dialami oleh orangtua dalam mengemban peran mereka dalam mendidik dan merawat anak.<sup>32</sup> Stres pengasuhan diartikan sebagai bagian dari proses penarikan dalam situasi psikologis dengan terus beradaptasi karena kondisi tersebut tidak memberikan kenyamanan terhadap orangtua. Dari beberapa teori mengenai stres pengasuhan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa stres pengasuhan merujuk pada suatu kondisi ketegangan dan kecemasan melebihi batas yang secara khusus berkaitan dengan peran ibu dan interaksi ibu terhadap anaknya.

### 2.1.2. Aspek-aspek Stres Pengasuhan

Menurut Deater-Deckard stres pengasuhan meliputi aspek sebagai berikut :<sup>33</sup>

#### A. *The Parent Distres*

Keadaan orangtua yang mengalami pengalaman stres ketika menyelesaikan *problem* yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Tingkatan stres pengasuhan ini berkaitan mengenai

---

<sup>31</sup> Deater and Deckard, *Parental Stres and Early Child Development : Adaptive and Maladaptive Outcomes*.

<sup>32</sup> Abidin, dkk, *Stres Pengasuhan, Penilaian Ibu Terhadap Covid-19, Dan Pengasuhan Supportif. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2022, 15(1), 51–62.

<sup>33</sup> Deater and Deckard, *Parental Stres and Early Child Development : Adaptive and Maladaptive Outcomes*.

karakteristik individu yang mengalami gangguan, indikatornya dapat meliputi :

- a) *Feeling if competence*
- b) Isolasi sosial
- c) Pembatasan peran orangtua
- d) Hubungan dengan pasangan
- e) Kesehatan orangtua
- f) Depresi

#### B. *The Difficult Child*

Perilaku anak digambarkan dengan kondisi yang memudahkan pengasuhan atau jurtru lebih rumit sebab orangtua merasa anak memiliki banyak karakteristik. Indikatornya dapat meliputi ; kemampuan anak dalam beradaptasi, *mood* anak, dan tuntutan anak.

#### C. *The Parent Child Dysfunctional Interaction*

Kondisi ini digambarkan dengan terdapat interaksi orangtua dan anak yang terganggu, yang dipengaruhi oleh faktor hubungan tidak berperan dengan baik dan harapan-harapan yang dimiliki orangtua terhadap anak. Indikator kondisi ini meliputi : hubungan erat anak terhadap ibu, rasa penerimaan dan kelekatan.

### 2.1.3. Faktor Stres Pengasuhan

Menurut Martin dan Colbert stres pengasuhan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, antara lain ;<sup>34</sup>

#### A. Karakteristik Anak

##### 1. Tempramen

Sifat temperamental anak dinyatakan sebagai karakteristik individu anak dalam merespon, mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Temperamental merupakan gejala

---

<sup>34</sup> Carole and Colbert, *Parenting : A Life Span Perspective*. (New York : MC Graw Hill, 1997).

khas dari sifat emosional individu, meliputi gampang atau tidaknya tersulut emosi, kecepatannya serta kekuatan bereaksi, kualitas kekuatan suasana hati, serta segala cara naik turunnya suasana hati dan intensitas suasana hati. Menurut Thomas dan Chess terdapat 3 jenis temperamen anak, diantaranya *easy child*, *difficult child*, dan *slow to warm up child*.<sup>35</sup>

## 2. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan perilaku anak laki-laki dengan perempuan. Ibu yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan dapat menghadapi tantangan yang berbeda serta tingkat stres yang berbeda. Perbedaan tingkat stres ini dipengaruhi terhadap karakter anak.

## 3. Kemampuan

Kemampuan seorang anak bisa mengubah dan menjadikan perbedaan dalam cara orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya. Ini melibatkan kemampuan kognitif anak, keterampilan motorik halus dan kasar, emosi dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Ketika orangtua menemukan kemampuan yang berbentuk perilaku tertentu yang menyimpang pada anaknya, maka proses menjalankan peran sebagai orangtua akan menghadapi kesulitan.

## 4. Usia anak

Unsur yang penting untuk mempertimbangkan dalam proses pengasuhan ialah usia anak, karena mempengaruhi tanggungjawab pengasuhan anak dan harapan orangtua. Usia anak yang muda dianggap memberi ketegangan lebih terhadap orangtua dibandingkan usia anak yang lebih. Begitupun beberapa orangtua menganggap usia anak yang

---

<sup>35</sup> S.Chess and A.Thomas, *Temperament : Theory and Practice* (New York: Brunner/ Manzel, 1996) hal : 5.

perlu perhatian dan pengasuhan lebih akan menimbulkan perasaan cemas dalam proses pengasuhan.

#### B. Karakteristik orangtua

Stres pengasuhan bersifat penting dalam munculnya kekerasan pada keluarga. Karakteristik orangtua yang mendukung adanya penyimpangan ialah ;

1. Usia orang tua terlalu muda yang memungkinkan secara emosional belum dapat menerima segala bentuk kondisi anak dan melakukan pengasuhan. Serta usia orangtua yang telah lanjut akan mengalami kesulitan pada aspek fisik yang melemah sehingga kesulitan untuk dapat melakukan pengasuhan.
2. Pendidikan orangtua berkaitan dengan pengetahuan yang orangtua miliki terhadap pengasuhan, sehingga semakin banyak pengetahuan tentang *parenting* akan semakin berkualitas pula pola pengasuhan.
3. Pekerjaan, ibu bekerja memiliki tingkat stres tinggi daripada mereka yang tidak bekerja, akan tetapi tergantung pada tipe pekerjaan yang diambil ibu, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam stres pengasuhan antara pekerjaan satu dengan lainnya.
4. Penghasilan, kesenjangan ekonomi akan dapat berpengaruh sejauhmana orangtua mengalami stres karena kemiskinan. Merawat anak dalam dalam kondisi kekurangan materi sangatlah susah untuk dijalani, tidak dapat memberikan kebutuhan yang dibutuhkan anak akan memicu munculnya stres pengasuhan.
5. Dukungan sosial dimana segala hubungan saling menguntungkan dan saling ketergantungan suatu hubungan interpersonal mempengaruhi kehidupan, memusatkan emosi dan pikiran satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama. Jika orangtua merasa ia sendiri yang

paling menyanggung tanggung jawab terhadap pengasuhan, maka perasaan stres akan semakin besar.

6. Kepribadian orangtua yang tempramen atau keras dalam pengasuhan akan memunculkan energi stres pengasuhan. Penelitian dahulu memaparkan adanya hubungan yang cukup signifikan mengenai intoleransi orang tua terhadap kekerasan orang tua.

## 2.2. *Hardiness*

### 2.2.1. Pengertian

Konsep *hardiness* pertama kali dikemukakan oleh Suzanne A. Kobasa sebagai motif atau pola kepribadian yang berkaitan dengan kesehatan dan kinerja yang bagus dibawah tekanan.<sup>36</sup> Dalam Maddi dan Kobasa, *hardiness* didefinisikan sebagai struktur kepribadian yang terdiri dari tiga hal yakni komitmen (*commitmen*), kendali (*control*), dan tantangan (*challenge*) yang berfungsi sebagai sumber perlawanan terhadap stresor.<sup>37</sup> Kobasa memperlihatkan ciri-ciri kepribadian dalam *Hardiness* yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami perasaan senang ketika menghadapi stres tanpa mengarah ke penyakit mental dan fisik, memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu yang memiliki tingkat stres karena kondisi.

Kobasa mengartikan *hardiness* sebagai seperangkat ciri kepribadian yang berfungsi untuk ketahanan daripada melawan kondisi kehidupan dengan tekanan banyak.<sup>38</sup> Individu yang mempunyai kepribadian ini dilambangkan lebih mampu menahan hal negatif yang bersumber dari stresor kehidupan sehingga kecil kemungkinan individu dapat merasakan sakit. Hal tersebut sebab

---

<sup>36</sup> C Suzanne Kobasa, 'Kobasa Concept of *Hardiness* (A Study with Reference to the 3Cs)', *International Research Journal of Engineering*, 2.1 (2016), 34–40.

<sup>37</sup> Salvatore R. Maddi and Richard H. Harvey, '*Hardiness Considered Across Cultures*', in *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping*, 2007, pp. 409–26.

<sup>38</sup> C Suzanne Kobasa, *Op.cit.*, 34-40.

pemikiran individu yang menganggap hal-hal negatif suatu bentuk yang tidak perlu dilanjutkan secara serius.

Mulawarman menjelaskan *hardiness* memandu sikap dan upaya seseorang tatkala menemui kesulitan saat merampungkan amanah untuk mendapat hasil yang diharapkan.<sup>39</sup> *Hardiness* juga dimaknai sebagai salah satu pola kepribadian yang tahan terhadap berbagai tekanan sebagai pemicu terjadinya stres. Penjelasan Santrock, ketangguhan atau *hardiness* merupakan model kepribadian yang ditandai adanya komitmen daripada isolasi, kontrol dari pada kelemahan, dan memandang permasalahan menjadi tantangan daripada ancaman.<sup>40</sup>

Menurut Kreitner, individu dengan karakteristik *hardiness* memiliki kemampuan dalam menentang stres dengan cara merubah stres yang bersifat negatif menjadi suatu tantangan sifatnya positif.<sup>41</sup> Dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan suatu bentuk kepribadian individu sebagai hasil dari penolakan dalam mempertahankan diri dari segala bentuk stresor yang bersifat negatif dan penuh dengan tekanan sehingga individu lebih kuat, optimis, dan stabil dalam menghadapi sehingga mampu merubah stresor negatif menjadi suatu sikap yang bersifat positif.

### 2.2.2. Aspek *Hardiness*

*Hardiness* menurut Maddi memiliki beberapa aspek didalamnya, yakni :<sup>42</sup>

#### 1. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen mengacu pada sikap atau kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam hal yang dilakukan.

Komitmen juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa individu itu

---

<sup>39</sup> Mulawarman, *Mind Skills Konsep dan Aplikasinya dalam Praktik Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2020), 52.

<sup>40</sup> Santrock, *Psychology 7th edition*, New York: The McGraw-Hill Companies (2005)

<sup>41</sup> Kreitner, R. & Kinicki, A., "*Perilaku organisasi*" Jakarta: Salemba Empat (2005)

<sup>42</sup> Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stresful Circumstances Into Resilient Growth* (New York: Springer International Publishing, 2013).

berharga dan memiliki tujuan. Komitmen dicerminkan dalam suatu kesediaan dalam berbagai tindakan. Kemudian individu juga akan melakukan Upaya yang koheren dan menyadari sepenuhnya tujuan yang ingin dicapai. Orang dengan komitmen tinggi tidak gampang menyerah dalam tekanan karena cenderung focus pada keadaan.<sup>43</sup> Individu yang memiliki komitmen tinggi tidak gampang menyerah pada tekanan. Dalam menghadapi stress, seseorang cenderung menerapkan strategi coping yang sesuai dengan tujuan kemampuannya..

## 2. Kontrol (*Control*)

Kontrol didefinisikan sebagai kekuatan individu untuk menghadapi dan memandang dengan langsung permasalahan dengan mengendalikan tekanan dalam diri, serta dapat bertahan dengan tenang berdasarkan pengalaman. Kobasa mengartikan kontrol sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kejadian, terutama menghadapi sesuatu yang tak terduga atau situasi yang menantang.<sup>44</sup>

Individu yang mempunyai kendali kuat akan lebih dapat optimis dalam menghadapi hal diluar kendalinya. Dengan demikian individu ini akan lebih berhasil ketika berhadapan dengan masalah-masalah. Kontrol akan menjadikan individu yakin bahwa suatu hal yang terjadi dalam kehidupan akibat dari tindakan sendiri, dan bukan hal yang asih atau bahkan sulit untuk dihadapi.

## 3. Tantangan (*Challenge*)

Menurut Kobasa, tantangan merupakan kepercayaan individu untuk berubah dan menghindari stagnasi atau keluar dari zona nyaman. Tantangan merupakan suatu kondisi individu mampu keluar dari kenyamanannya, berani berhadapan dengan

---

<sup>43</sup> C Suzanne Kobasa, 'Kobasa Concept of *Hardiness* (A Study with Reference to the 3Cs)', *International Research Journal of Engineering*, 2.1 (2016), 34–40.

<sup>44</sup> C Suzanne Kobasa, 'Kobasa Concept of *Hardiness* (A Study with Reference to the 3Cs)', *International Research Journal of Engineering*, 2.1 (2016), 34–40.

setiap tantangan yang belum pernah ditemui. Tantangan diartikan sebagai sebuah pengambilan resiko dalam mencapai tujuan yang hendak seorang lakukan. Dengan demikian individu yang memiliki tantangan ialah orang yang dinamis dan memiliki sikap optimis untuk maju dan kuat. Individu dapat dengan mudah menemukan cara untuk menghadapi keadaan yang munculkan stres bukan sebagai ancaman melainkan suatu tantangan.

### 2.2.3. Fungsi *Hardiness*

Menurut Maddi, *hardiness* dapat berfungsi sebagai berikut :<sup>45</sup>

1. Membantu individu beradaptasi  
*Hardiness* yang tinggi akan terbantu untuk melakukan proses penyesuaian terhadap hal-hal yang baru, sehingga stres yang timbul tidak akan berlarut.
2. Toleransi terhadap frustrasi  
Penerimaan dan pemahaman diri terhadap frustrasi juga merupakan fungsi hadirnya *hardiness*. Toleransi yang dimiliki individu akan membantu berbagai gejala frustrasi.
3. Mengurangi dampak negative dari stres  
*Hardiness* hadir untuk mencegah dampak buruk dari stres dan memberikan pemikiran terhadap individu bahwa tidak perlu menganggap stres sebagai salah satu ancaman.
4. Mengurangi kemungkinan terjadi *burnout*  
*Burnout* atau Lelah fisik maupun mental merupakan istilah yang menggambarkan kondisi stres, kelelahan fisik serta emosi sehingga berdampak terjadi penurunan motivasi untuk produktif.
5. Meningkatkan pertahanan diri

---

<sup>45</sup> Salvatore R. Maddi, *Hardiness Turning Stresful Circumstances Into Resilient Growth* (New York: Springer International Publishing, 2013).

*Hardiness* menjadikan individu tetap dalam keadaan sehat secara fisik dan psikis walaupun mengalami kejadian yang berat.

6. Membantu individu melihat kesempatan dengan tepat sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dalam keadaan apapun.

#### 2.2.4. Ciri-ciri *Hardiness*

Individu yang mempunyai kepribadian ini umumnya mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain :

- a) Sakit dan senang adalah bagian dari hidup sehingga setiap kejadian yang buruk maupun baik dianggap sebagian dari hidup yang layaknnya dinikmati.
- b) Keseimbangan terhadap hubungan antar interpersonal, spiritual, fisik, emosional.
- c) Perspektif, individu yang memiliki pandangan hidup luas dalam menilai sesuatu
- d) *Self-knowledge* yang berarti individu akan memiliki kesadaran tinggi ketika mengetahui kelebihan dan kekurangan serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan
- e) Individu yang mampu mengembangkan relasi yang sehat dalam suatu kelompok
- f) Memiliki daya fikir yang tinggi seperti kreatif dan inovatif

### 2.3. Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

Menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMD) mendefinisikan keterbelakangan mental merupakan suatu kelainan yang memiliki ciri khusus perihal fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dinyatakan dalam bentuk keterampilan kognitif adaptif, sosial juga praktis.<sup>46</sup> Pada umumnya retradasi mental adalah anak berkebutuhan khusus lambat berkembang secara intelektual, fisik, emosi, dan sosial serta memerlukan

---

<sup>46</sup> Djaja Rahardja and Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*, File.Upi.Edu (UNESA PRES, 2010), hal : 45.

perlakuan khusus untuk memaksimalkan kemampuannya.<sup>47</sup> Anak berkebutuhan khusus (*heward/ disabilitas*) merupakan anak dengan kekhususan dalam beberapa aspek perkembangannya yang meliputi ketidakcakapan mental, fisik, atau emosi. Anak berkebutuhan khusus atau ABK dengan keterbatasannya perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam ranah pendidikan, ABK membutuhkan wadah berbentuk pelayanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) yang menetapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. lamban belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Asal kata tuna grahita “Tuna” yang artinya cacat, kekurangan, sedangkan “Grahita” berarti memahami atau mengerti atau pemahaman. Sehingga tunagrahita merupakan individu dengan kecacatan atau keterbatasan fisik, pikiran, perilaku. Dalam kepustakaan asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally retarded*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>48</sup> Istilah tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama yang menjelaskan terkait anak dengan kecerdasan jauh di bawah nilai normal dan ditandai berdasarkan keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Istilah yang memudahkan dalam pelafalan dan pemakaian pada anak keterbelakangan mental antara lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subabnormality*, cacat mental, bodoh, dungu, pandir (*imbicile*), dan istilah lainnya.

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ (*Intelligence Quotient*) yang dimiliki. Tingkat kecerdasan dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut :<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Depdiknas* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal : 16.

<sup>48</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print), 2017, hal : 60.

<sup>49</sup> Loc Cit, 18.

1. Tunagrahita ringan (IQ: 70-55),
2. Tunagrahita sedang (IQ: 55-40),
3. Tunagrahita berat (IQ: 40-25),
4. Tunagrahita sangat berat (IQ < 25).

ABK tunagrahita dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan mengalami berbagai hambatan, keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, bahkan diantara mereka ada yang kondisi sangat jauh dari kata normal, tergantung pada tingkatan kesukaran yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan lingkungannya.

#### a) **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita menurut *American Assiciation on Mental Retardation* (AAMR), sebagai berikut :<sup>50</sup>

##### 1) Mampu didik/ kategori debil (*Educable*)

Tunagrahita mampu didik merupakan kondisi dimana anak tidak mampu mengikuti pada program sekolah pada umumnya, namun masih terdapat kemampuan yang bias dikembangkan. Kemampuan tersebut antara lain; (a) menulis, membaca, mengeja, berhitung (b) tidak bergantung pada orang lain serta penyesuaian diri mudah (3) keterampilan sederhana sebagai pelatihan kerja. Tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dibimbing dengan minimal dalam ranah akademis, pekerjaan, sosial.

##### 2) Mampu latih/ kategori imbecil (*Trainable*)

Kondisi ini ialah anak yang mempunyai kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan kemampuan anak mampu didik. Beberapa kemampuan anak mampu latih yang dapat dikembangkan ialah (1) mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi, ganti pakaian (2) penyesuaian dengan lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya (3) belajar memaknai kegunaan sesuatu. Kondisi tunagrahita ini hanya sanggup mengembangkan diri mengurus dirinya melalui aktivitas kehidupan sehari-hari

---

<sup>50</sup> Mohammad E, *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

(*activity daily living*), serta melakukan tanggungjawab sosial kemasyarakatan sesuai kemampuannya.

3) Mampu rawat/ IQ 0-25 dikategorikan idiot (*Custodial*)

Klasifikasi paling rendah tunagrahita, yang mana kondisi kecerdasannya sangat minim sehingga tidak mampu mengurus dirinya atau sosialisasi dengan dunia luar. Penyandang tunagrahita mampu rawat ialah anak yang memerlukan perawatan sepenuhnya sepanjang kehidupan sebab kondisi ia tidak mampu mengurus dirinya tanpa campurtangan orang lain.

Klasifikasi selanjutnya berdasarkan *Test Stanford Binet* serta Skala Intelegensi Weschler (WISC) :<sup>51</sup>

1) Tunagrahita ringan

Yaitu anak yang memiliki skala IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedang menurut skala Weschler (WISC) IQ antara 69 – 55. Dalam kondisi ini mereka masih bias untuk belajar menulis, membaca, dan berhitung sederhana. Anak berkebutuhan khusus ini melalui bimbingan dan pendidikan yang baik akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya.

2) Tunagrahita sedang

Kelompok tunagrahita ini memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala Binet dan IQ 54-40 menurut sekala Weschler. Yang dapat dibina pada anak tunagrahita sedang ini ialah dengan memaksimalkan mengurus dirinya sendiri dan melindungi dirinya sendiri. Sebab akan sulit jika kondisi ini anak dipaksa untuk memahami hal-hal akademis. Anak tunagrahita menghadapi tantangan dalam memahami pembelajaran akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka secara sederhana masih dapat menulis, misalnya menulis namanya sendiri, menulis

---

<sup>51</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print), 2017, hal : 63.

susunan kata sederhana, dan lain-lain. Mereka minimal dapat dididik dalam mengurus dirinya, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga ringan, dan sebagainya.

3) Tunagrahita berat

Skala IQ pada tunagrahita berat antara 35-20 skala Binet dan IQ 39-25 menurut skala Weschler. Kemudian dalam kondisi sangat berat, tunagrahita memiliki IQ < 19 skala Binet dan < 24 skala Weschler sehingga usia mental anak hanya dapat maksimal usia 3 tahun. Tunagrahita berat membutuhkan bantuan secara menyeluruh unruk merawat dirinya sepanjang hidupnya.

**b) Ciri-ciri atau Tanda Tunagrahita**

Anak tunagrahita tanda-tandanya dapat dikenali sejak usia masa kanak-kanak. Biasanya, proses pertumbuhan atau perkembangan yang terhambat menjadi ciri anak dengan disabilitas intelektual. Berikut beberapa ciri yang sering muncul pada anak tunagrahita, yaitu:

1. Anak dalam perkembangannya lambat (berguling, merangkak, bicara, duduk)
2. Susah untuk mengingat hal atau suatu kejadian
3. Lambat menguasai kemampuan dasar, seperti buang air di toilet, makan sendiri, berpakaian
4. Gangguan perilaku, seperti *tantrum*
5. Susah menghubungkan antara tindakan yang dilakukan dengan akibat dari tindakan tersebut
6. Susah dalam berpikir abstrak maupun memecahkan masalah yang cenderung ringan.

**c) Karakteristik Tunagrahita**

Secara umum karakteristik anak tunagrahita oleh James D. Page dicirikan dalam hal :<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ratri, hal : 16.

1) Intelektual

Taraf kecerdasan tunagrahita selalu berada dibawah batas normal usia kronologis, aspek perkembangan intelektualnya juga sangat terbatas. Mereka hanya bisa mencapai taraf usia kronologis setara dengan anak SD kelas 4, atau kelas 2, pun terdapat yang hanya sampai pada kondisi usia mental pra sekolah.

2) Sosial

Keterampilan sosial pada anak tunagrahita tentu mengalami keterlambatan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan anak tunagrahita dalam hal bina diri, sehingga kesulitan untuk bersosialisasi seperti pada umumnya.

3) Ciri pada Fungsi Mental Lainnya

Kesulitan yang dialami tunagrahita terletak juga pada pemusatan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat rendah dan mudah berganti sehingga berakibat kesukaran dalam menghadapi hal yang sifatnya memerlukan waktu lama.

4) Ciri Dorongan dan Emosi

Perkembangan dorongan emosional anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan disabilitas mentalnya masing-masing. Anak retardasi mental ringan sampai sangat berat sulit untuk memberikan dorongan untuk membela dirinya, terkadang pada keadaan lapar dan haus tidak dapat memberikan responnya, ketika menerima stimulus yang menyakitkan mereka sulit bahkan tidak dapat menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosional mereka lemah, dorongan biologis mereka dapat berkembang namun penghayatan mereka terbatas pada rasa benci, senang, marah, takut.

5) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Anak tunagrahita dalam kemampuan berbahasa sangat terbatas, utamanya dalam kosakata abstrak. Pada kondisi anak dengan retardasi mental yang semakin berat akan semakin rumit juga ia mengalami gangguan bicara akibat tidak berfungsinya organ pendukung

komunikasi seperti lidah yang pendek, cacat artikulasi dan pembentukan suara pada pita suara dan daerah rongga mulut.

6) Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis

Hal yang dihadapi tunagrahita ialah kesulitan memenuhi bidang akademis abstrak seperti berhitung dan kemampuan membaca yang rumit, namun dapat dilatih dalam kemampuan dasar. Tunagrahita memiliki kondisi perkembangan akademis tidak dapat dipaksa berkembang dengan optimal sehingga sulit mencapai fase perkembangan yang maksimal sesuai usianya.

7) Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi

Perihal kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, ia susah mengendalikan dan mengontrol dirinya sehingga tak heran akan lebih banyak menggantungkan diri pada individu lain.

Berikut beberapa karakteristik umum anak tunagrahita menurut Suthihati Somantri :<sup>53</sup>

(1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan kapasitas mental atau kemampuan kognitif yang kompleks yang mencakup berapa aspek sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi serta keterampilan penyesuaian diri terhadap masalah dan situasi kehidupan, belajar dari pengalaman masa lalu, abstrak dalam berpikir, menghindari kesalahan, kreatif, mampu mengalami kesulitan, menilai secara kritis. Anak tunagrahitakurang dalam hal-hal tersebut sebab kapasitas belajar dan memahamisesuatu terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, membaca, berhitung.

(2) Keterbatasan Sosial

Selain memiliki kecerdasan yang terbatas, kesulitan dalam bina diri juga dialami, maka mereka banyak membutuhkan memerlukan pertolongan dari orang lain. Anak tunagrahita dalam aktivitas sosial lebih condong mencari teman dengan anak yang usianya lebih

---

<sup>53</sup> Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (PT Refika Aditama : Bandung, 2007), hal :105.

muda, sangat bergantung pada orang tuanya, sulit bertanggung jawab secara bijaksana, sehingga harus selalu membutuhkan pengawasan dan bimbingan. ABK juga gampang terpengaruh dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat akhirnya.

(3) Keterbatasan Fungsi-fungsi

Anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu untuk menuntaskan adaptasi terhadap kondisi yang baru. Mereka bereaksi paling baik ketika mereka mengikuti rutinitas dan secara teratur dialaminya dari hari ke hari. Tunagrahita sulit dihadapkan pada suatu aktivitas atau tugas dalam satu waktu yang cukup lama serta memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Tidak hanya kesulitan artikulasi, mereka juga kesulitan dalam pengolahan kata (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

#### **2.4. Ibu dengan anak Tunagrahita**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi istilah Ibu berarti wanita yang melahirkan seseorang, serta panggilan dengan penuh penghormatan kepada wanita baik yang sudah memiliki suami maupun belum menikah.<sup>54</sup> Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Anak Masa Depan* mengatakan bahwa ibu merupakan orang pertama yang dicari oleh anak (perhatian, pengharapan, kasih sayang) sebab ibu merupakan orang pertama kali yang dikenal oleh anak, secara insting anak akan memiliki kelekatan emosional terhadap ibu.<sup>55</sup> Sejak awal kehidupannya, yaitu semenjak terciptanya konsepsi, kemudian berkembang didalam kandungan, lalu terlahir ke dunia, seorang anak banyak beraktifitas baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya.<sup>56</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan istilah yang dipakai anak terhadap perempuan yang telah melahirkan hingga

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka : 2009), hlm. 416.

<sup>55</sup> Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung :Angkasa, 1986), hlm : 34.

<sup>56</sup> Fathiyaturrahman, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak* (STAIN Jember Press, 2013).

mengasuhnya. Kehadiran ibu dari awal masa pertumbuhan anak memberikan kedekatan pertama bagi seorang anak apalagi peran positif yang diberikan ibu. Peran Ibu dimulai jauh sebelum kelahiran anak dan meliputi berbagai tahapan penting dalam kehidupan anak, sejak anak masih berada dalam kandungan ibu kemudian berlanjut dengan proses-proses fisiologis pada masa kehamilan dan kelahiran, masa menyusui dan mengasuh serta merawat kondisi fisik, serta mendidik anak.<sup>57</sup>

Ibu anak tunagrahita merupakan Ibu yang mendapatkan amanah untuk merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam tanggungjawabnya sebagai ibu diharuskan memberi yang terbaik apapun kondisi pada anak. Dengan berbagai macam keterbatasan anak tunagrahita peran ibu sangat dibutuhkan untuk merawat serta mendidik anak.

## **2.5. Sekolah Luar Biasa**

Sekolah luar biasa atau biasa disingkat SLB merupakan lembaga pendidikan inklusif yang dipersiapkan dan dikhususkan untuk menangani dan memberi pelayanan dalam ranah pendidikan bagi penyandang disabilitas/ketunaan tertentu. Sekolah luar biasa merupakan pendidikan untuk peserta didik yang mempunyai latar belakang kelainan fisik, emosional, mental sosial, namun memiliki potensi untuk dapat diberikan pendidikan.<sup>58</sup>

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang khusus memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB didesain oleh banyak unsur untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan, kemajuan, dan kemandirian bagi peserta didik. Selain itu SLB juga berperan dalam memberikan daya dukung kepada orangtua anak berkebutuhan khusus dalam menyiapkan anak untuk dapat hidup mandiri dan berpartisipasi dalam sosial masyarakat.

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi-Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Adapun jenis SLB yang menampung sesuai jenis ketunaan :

1. SLB A : diperuntukkan untuk anak yang memiliki gangguan pada indera penglihatan atau Tunanetra sehingga dalam pembelajarannya menggunakan media yang dapat dipahami oleh penyandang tunanetra seperti buku *braille* dan *tape recorder*.
2. SLB B : yang diperuntukkan bagi anak penyandang tunarungu/gangguan pada indera pendengaran.
3. SLB C : sekolah yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita atau individu dengan intelegensi dibawah rata-rata serta tidak mempunyai kemampuan adaptasi sehingga memerlukan pendampingan khusus.
4. SLB D : lembaga pendidikan ini diperuntukkan bagi individu yang memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya atau tunadaksa yang tidak memungkinkan untuk menerima pendidikan disekolah umum. SLB D ini bertujuan mengembangkan potensi diri siswa supaya mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada pertolongan orang lain.
5. SLB E : ini dikhususkan bagi anak yang bertingkah tidak selaras dengan norma lingkungan atau tunalaras, mereka tidak dapat mengendalikan emosi serta sulit menjalani fungsi sosialisasi.
6. SLB G : sekolah yang dikhususkan untuk tunaganda yaitu mereka dengan kombinasi kelainanatau memiliki lebih dari satu ketunaan.

## **2.6. Hubungan *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus**

*Hardiness* merupakan suatu yang penting dalam konsep pengasuhan, dimana kepribadian tersebut memiliki fungsi sebagai suat sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa *stressfull*. Maka individu yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* menjadi suatu yang penting dikembangkan. Pada akhirnya, *hardiness* membantu individu agar tangguh dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan permasalahan. Hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan dalam

penelitian oleh Maysa dan Kahiriyah menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan stres pengasuhan dengan pembahasan menunjukkan bahwa skala *hardiness* ibu akan berpengaruh terhadap tinggi maupun rendahnya stres pengasuhan pada ibu tersebut.<sup>59</sup> Dilihat dari hasil uji korelasi antara variabel *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan dengan arah negatif, yang berarti hipotesis di terima jika *hardiness* tinggi, maka stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan rendah, begitu sebaliknya.<sup>60</sup>

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian oleh Anisa dan Tri dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis”. Bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. Penulis menambahkan bahwa Ibu yang memiliki anak autis yang memiliki *hardiness* kuat akan beranggapan bahwa suatu *problem* maupun kondisi *stresfull* dalam hal ini adalah pengasuhan anak autis merupakan sesuatu hal yang menantang dan merupakan kesempatan untuk berkembang dalam situasi tersebut.<sup>61</sup>

## 2.7. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat *hardiness* dan stres pengasuhan sebagai variabel yang akan diteliti terkait hubungan sebab akibat. Pengasuhan ini merujuk pada segala proses tanggungjawab, mengatur, memperhatikan, merawat anak tunagrahita dengan berbagai karakteristik sehingga perlunya suatu yang akan menyeimbangkan antara tuntutan pengasuhan dengan kondisi psikologis Ibu untuk menghindari kondisi yang tidak diinginkan. Pada proses pengasuhan oleh ibu anak berkebutuhan khusus, *hardiness* hadir sebagai

---

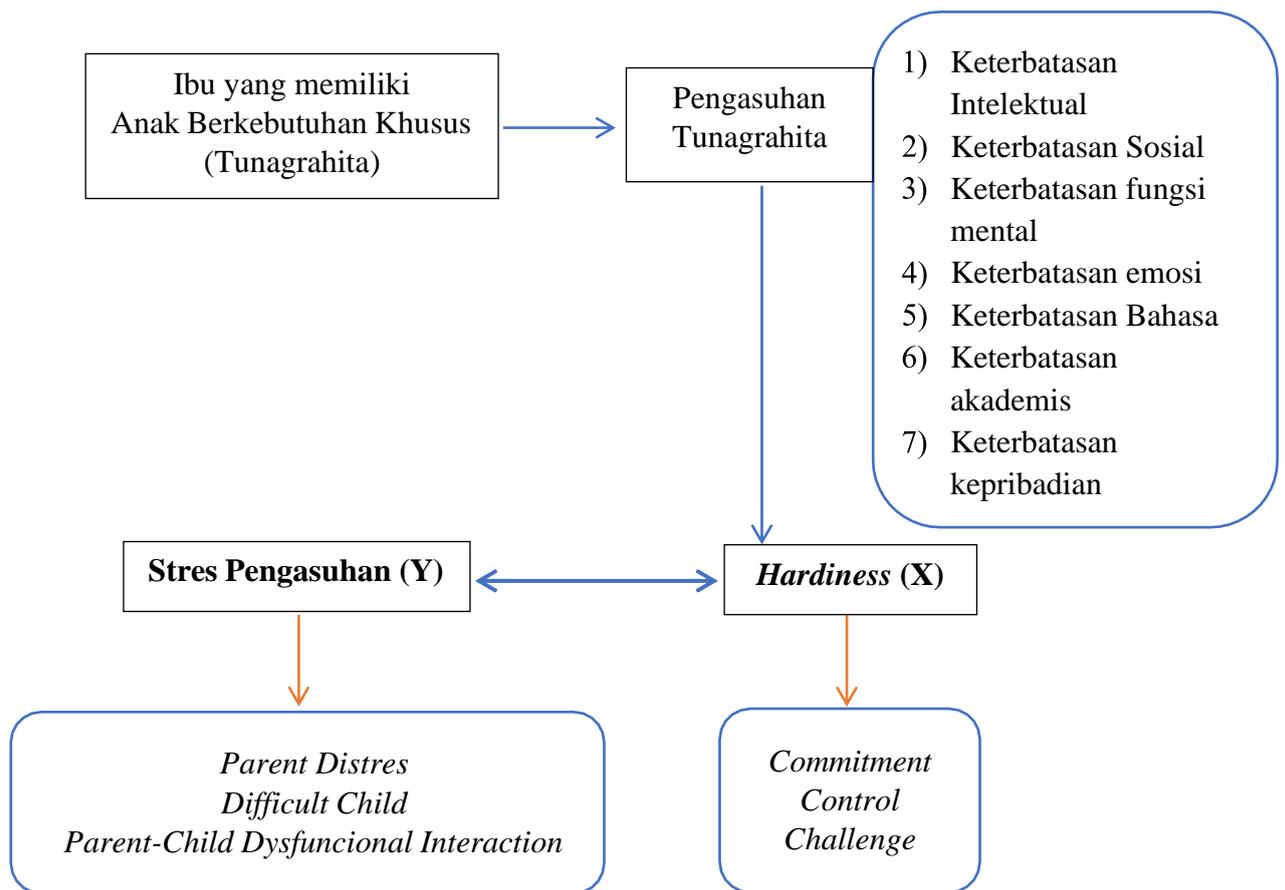
<sup>59</sup> Putri Maysa, “Hardiness Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10, no. 1 (2019): 88–101.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Fitriani and Ambarini.

sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa *stressful*. *Hardiness* merupakan kepribadian tangguh yang muncul sebagai respon dalam menghadapi situasi yang sulit sehingga individu mampu melindungi dirinya dari stres. Kepribadian *hardiness* pada Ibu anak tunagrahita dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi tuntutan pengasuhan yang mana dapat menjadi penyebab munculnya stres pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan keadaan kecemasan serta ketegangan yang melebihi batas serta sebagai respon fisiologis terhadap tuntutan-tuntutan pengasuhan untuk beradaptasi dengan tantangan pengasuhan.

Berikut kerangka teori dengan susunan modifikasi konsep-konsep yang telah diuraikan diatas, yakni mengenai variabel beserta faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak tunagrahita. Adapun kerangka teori dari penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.1.** Kerangka teori

## 2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang belum pasti mengenai penelitian yang mana merupakan hasil dari teori-teori. Dari paparan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

- a.  $H_a$  : Terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan Ibu dengan anak tuna grahita yang bersekolah di SLB-C Putera Asih.
- b.  $H_o$  : Tidak terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan Ibu dengan anak tuna grahita yang bersekolah di SLB-C Putera Asih.

